

TUTURAN GURU PPL BERDASARKAN FITUR BAHASA GENDER

Karimah¹, Nurlaila Kadariyah², Afifah Linda Sari³

^{1,2,3} Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin,
Jl. A. Yani KM 4,5 Banjarmasin

Email: karimah.cypark@gmail.com¹, nurlailakadariyah19@gmail.com², alindapersada@gmail.com³

Abstract: *In delivering information to students, there will be some features appear in teachers' utterances and have different function (strengthening or weakening). Teachers should use language features that have strengthening function than weakening function because teachers have to be confident to make students gain knowledge effectively. There is a stereotype that women use language features that show lack of confident while men the opposite. Therefore, the researcher interested to know what language features and its functions of women and men pre-service teachers' utterances. This research applied descriptive qualitative research with documentation method. The data were collected by analyzing 5 men and 5 women pre-service teachers' videos and the transcripts to find out what features and its functions appeared. The result showed that women and men pre-service teachers used 5 out of 7 features. Those are hedges, tag question, question, command & directives, and compliment. The researcher did not found backchannel and swearing & taboo language. Afterwards, language features of women and men pre-service teachers mostly indicate strengthening function rather than weakening function. The specific functions of language features; first, hedge is to switch an explanation or begin a topic, give some pause to think, and avoid personal responsibility. Second, tag question is to strengthen statement and verify understanding. Third, question is to make students think critically and help students engage actively. Fourth, command & directives is to give suggestion, command and includes pre-service teachers together with the students. The last, compliment is as an approval of someone's work.*

Keywords: *language features, pre-service teachers, gender.*

Abstrak: Dalam menyampaikan informasi kepada murid, akan ada beberapa fitur bahasa yang muncul pada tuturan guru dan mempunyai fungsi berbeda (penguat atau pelemah). Guru seharusnya menggunakan fitur bahasa yang mempunyai fungsi penguat karena dalam menyampaikan pengetahuan ke orang lain, guru harus percaya diri agar siswa memperoleh pengetahuan secara efektif. Ada stereotip bahwa wanita kebanyakan menggunakan fitur bahasa yang menunjukkan kurangnya percaya diri sedangkan laki-laki sebaliknya. Karena itu, peneliti tertarik mengetahui fitur bahasa apa dan fungsinya dari tuturan guru PPL wanita dan laki-laki. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deksriptif dengan metode dokumentasi. Data dikumpulkan dengan menganalisa video dan transkrip dari 5 guru PPL wanita dan 5 guru PPL laki-laki untuk menemukan fitur bahasa dan fungsinya yang muncul. Hasil menunjukkan bahwa guru PPL menggunakan 5 dari 7 fitur. Fitur tersebut adalah hedges, tag question, command & directives, dan compliment. Peneliti tidak menemukan backchannel dan swearing & taboo language. Kemudian, fitur bahasa guru PPL wanita dan laki-laki kebanyakan menunjukkan fungsi penguat daripada fungsi pelemah. Fungsi spesifik dari fitur bahasa; pertama, hedges untuk mengganti penjelasan atau memulai topik, memberi jeda berpikir, dan menghindari tanggung jawab pribadi. Kedua, tag question untuk menguatkan pernyataan dan memverifikasi pemahaman. Ketiga, question untuk membuat siswa berpikir kritis dan membantu siswa terlibat aktif. Keempat, command & directives untuk memberi saran, perintah dan melibatkan guru PPL bersama siswa. Terakhir, compliment untuk pengakuan atas karya seseorang.

Kata kunci: fitur bahasa, guru PPL, gender.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peneliti yang tertarik terhadap perbedaan kebiasaan linguistik antara laki-laki dan wanita dalam topik Sosiolinguistik. Mereka mengamati cara

berbicara laki-laki dan wanita dan membedakannya berdasarkan bentuk, topik, isi, dan kegunaan. Lakoff adalah pelopor dan mempunyai karya yang paling berpengaruh dalam ranah bahasa dan gender. Dia menyatakan bahwa wanita cenderung melemahkan dan melembutkan tuturan mereka melalui beberapa fitur bahasa seperti bentuk *super polite* dan lebih sering menggunakan *hypercorrect grammar* dalam percakapan seolah-olah mereka mempunyai status sosial yang rendah dalam. Ekspektasi dari lingkungan mereka membuat perempuan cenderung menggunakan fitur bahasa yang terkesan sopan dan tata bahasa yang benar untuk menunjukkan femininitas mereka.

Namun, ada banyak penelitian dari para peneliti dalam ranah bahasa dan gender yang menunjukkan hasil berbeda dari apa yang Lakoff nyatakan. Holmes (2013, p.159) menyatakan bahwa laki-laki dan wanita menggunakan bentuk linguistik berbeda. Coates (2015, p.97) menyatakan bahwa menurut folk linguistic, laki-laki lebih sering mengumpat dan menggunakan bahasa tabu dibandingkan wanita. Laki-laki juga lebih sering menginterupsi orang lain dibanding wanita.

Beberapa penelitian tentang bahasa dan gender jarang mendiskusikan tentang fitur bahasa laki-laki dan lebih banyak menaruh perhatian kepada pembahasan tentang fitur bahasa wanita. Namun Jennifer Coates, dalam karyanya, ia membahas cukup banyak pembahasan terkait fitur bahasa laki-laki. Fitur bahasa laki-laki maupun perempuan yang ia bahas yaitu minimal *responses* atau *backchannel*, *hedges*, *tag question*, *question*, *command* dan *directives*, *swearing dan taboo words*, dan *compliment*. Ada beberapa perbedaan dalam hal penggunaan dari fitur bahasa tersebut seperti siapa yang lebih sering menggunakan fitur tertentu.

Holmes (2013, p.307) menyelidiki bahwa laki-laki lebih sering menggunakan tag question yang menandakan ketidakpercayaan. Mizokami (2001, p.149) juga berpendapat bahwa setiap laki-laki dan wanita berbicara dengan cara yang berbeda tergantung situasi. Romaine (2000, p.102) juga menyatakan pendapat yang sama. Kita tidak bisa dengan mudah mengklaim tujuan seseorang menggunakan fitur tertentu. Kita harus menganalisa dalam kondisi apa fitur tersebut muncul. Selanjutnya, kita bisa menyimpulkan apakah fitur tersebut muncul untuk menunjukkan rasa percaya diri (fungsi penguat) atau rasa tidak percaya diri (fungsi pelemah).

Kemudian, hubungan antara bahasa dan gender dalam ranah pendidikan, Akbar (2019, p.8-13) mengatakan bahwa penggunaan fitur bahasa yang mengandung perintah kebanyakan dituturkan oleh guru laki-laki karena laki-laki identik dengan power atau kekuasaan sedangkan guru wanita lebih banyak mengutarakan fitur bahasa yang identik dengan kelembutan dan kedekatan terhadap muridnya. Selain itu, Monsefi and Hadidi (2015, p.10-11) mengatakan bahwa guru wanita lebih interaktif daripada guru laki-laki. Guru perempuan cenderung lebih sering memberikan pertanyaan referensial, memberikan banyak sanjungan dan lebih sedikit memberikan arahan sedangkan guru laki-laki menggunakan lebih banyak gaya mengajar yang kompetitif di dalam kelas dibandingkan guru wanita.

Pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di UIN Antasari Banjarmasin, ada program PPL II atau praktek mengajar bagi mahasiswa semester enam dalam rangka menyiapkan mahasiswa atau guru PPL menghadapi dunia pendidikan secara nyata. Dalam PPL II ini, mahasiswa diharuskan untuk mengajar siswa. Program PPL II ini memberikan mahasiswa pengalaman mengajar setelah mereka belajar beberapa teori dan membantu mereka dalam mengembangkan skill mereka dalam ranah pendidikan.

Lalu, dalam menyampaikan pengetahuan kepada orang lain, guru harus percaya diri dan menyampaikan informasi yang benar agar siswa bisa memperoleh pengetahuan secara efektif. Informasi yang akan didapatkan siswa dipengaruhi oleh bagaimana cara guru menyampaikan pengetahuan. Menurut Wahyuningtyas (2018, p.92), saat guru mengajar dengan benar tetapi dengan tidak percaya diri, mereka akan menggunakan lebih dari satu fitur karena mereka bisa jadi merasa bahwa mereka perlu mengklarifikasi apakah informasi yang mereka sampaikan itu benar atau tidak, atau apakah informasi tersebut bisa dimengerti atau tidak oleh siswa.

Hedges menjadi fitur yang paling sering muncul di dalam tuturan guru PPL. Hedges seperti *okay, well, aa*, atau *uhm* muncul karena biasanya guru PPL, baik laki-laki atau wanita, perlu waktu untuk berpikir tentang materi atau untuk menentukan bagaimana pilihan kata yang tepat untuk menyampaikan informasi agar informasi terkait materi pelajaran yang sudah disiapkan bisa tersampaikan dengan maksimal (Wahyuningtyas, 2018, p.95-96). Apa yang sudah disampaikan sebelumnya menunjukkan manfaat dari hedges karena fitur tersebut dapat membuat informasi bisa tersampaikan dengan maksimal seperti contoh berikut: *Tujuan dari teks deskripsi adalah untuk menggambarkan aa orang, tempat atau benda*. Bagaimanapun, hedges mempunyai kelemahan karena penggunaan hedges juga bisa membuat pembicara menghindari tanggung jawab pribadi dari pernyataan yang telah disampaikan yang menunjukkan rasa kurang percaya diri (Hyland, 2005, p. 101). Contoh: **Mungkin** kalian sudah belajar tentang pelajaran ini saat SMP.

Menurut Akbar (2019, p.8-13), berdasarkan tuturan yang dia analisis dari 2 guru PPL laki-laki dan 2 guru PPL wanita, hanya ada 1 guru PPL wanita yang menggunakan hedges. Fitur ini muncul saat guru PPL tersebut mengganti topik untuk memberi jeda untuk berpikir. Sebagai tambahan, tag question adalah fitur yang paling sering muncul dari guru PPL. Ada 2 guru PPL wanita dan 1 guru PPL laki-laki yang menggunakan tag question. Penggunaan fitur ini untuk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjelaskan informasi berdasarkan hanya dari sudut pandang mereka melainkan juga bertanya atau meminta partisipasi siswa untuk mengkonfirmasi informasi yang guru PPL sampaikan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang bahasa dan gender dalam ranah pendidikan dan salah satunya adalah dari Elisabeth Wulan Wahyuningtyas (2018) dengan judul “*Women’s Language Features Used by English Teacher Candidates*”. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi frekuensi fitur bahasa wanita dan kemungkinan alasan mengapa para guru PPL wanita menggunakan fitur tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mereka menggunakan 7 dari 10 fitur bahasa wanita dari teori Lakoff yaitu lexical hedges atau fillers, tag questions, rising intonations, intensifiers, hypercorrect grammar, super polite form, dan emphatic stress. Fitur tersebut menandakan bahwa guru PPL wanita kebanyakan menunjukkan ketidakyakinan tentang apa yang mereka sampaikan kepada siswa selama aktifitas mengajar bahasa Inggris. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan discourse analysis. Peneliti mengumpulkan data dengan menganalisa 10 video dari pembelajaran kelas mikro.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita mengetahui bahwa sebagai calon pendidik, guru PPL diharapkan dapat menyampaikan informasi kepada pendidik secara percaya diri dan dengan yakin dengan menggunakan fitur bahasa tertentu yang memiliki fungsi penguat agar informasi bisa disampaikan secara maksimal kepada siswa. Kemudian, ada banyak pembahasan fitur bahasa dan gender, tentang siapa yang lebih banyak mengucapkan fitur tertentu beserta fungsinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas tentang topik fitur bahasa dan gender dalam ranah pendidikan.

Penelitian ini akan fokus menginvestigasi fitur bahasa yang diucapkan guru PPL laki-laki dan wanita dan fungsi dari fitur tersebut. Peneliti menganalisa fitur bahasa berdasarkan teori Jennifer Coates; minimal *responses* atau *backchannel*, *hedges*, *tag question*, *question*, *command & directives*, *swearing & taboo language*, dan *compliment*.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dalam bentuk analisa isi digunakan pada penelitian ini karena data dari penelitian ini diambil dari 10 video dan transkripsi dari video tersebut. Dalam menganalisa video, peneliti menonton video dan membuat transkripsi dari video tersebut. Setelah transkripsi selesai, peneliti melakukan cek ulang video dan transkripsi apakah sudah cocok satu sama lain. Kemudian,

dalam menganalisa transkripsi, peneliti menandai tuturan yang di dalamnya terdapat fitur bahasa, menghitung frekuensi fitur bahasa dan menganalisa fungsi dari fitur bahasa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Fitur Bahasa Wanita dan Laki-Laki

Hasil dari fitur bahasa yang digunakan guru PPL wanita dan laki-laki di dalam video pembelajaran disimpulkan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Fitur Bahasa Guru PPL Wanita.

No.	Fitur Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Minimal Responses atau Backchannel	0	0,00%
2	Hedges	316	78,41%
3	Tag Question	15	3,72%
4	Question	33	8,18%
5	Command & Directives	28	6,94%
6	Swearing & Taboo Words	0	0,00%
7	Compliment	11	2,72%
	Total	403	100,00%

Tabel 2. Fitur Bahasa Guru PPL Laki-Laki.

No.	Fitur Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Minimal Responses atau Backchannel	0	0,00%
2	Hedges	272	67,49%
3	Tag Question	60	14,88%
4	Question	27	6,69%
5	Command & Directives	41	10,17%
6	Swearing & Taboo Words	0	0,00%
7	Compliment	3	0,74%
	Total	403	100,00%

Dengan membandingkan dua tabel di atas, kita mengetahui bahwa fitur bahasa yang lebih banyak muncul pada tuturan guru PPL wanita jika dibandingkan dengan guru PPL laki-laki adalah *hedges*, *question*, dan *compliment* sedangkan fitur bahasa yang lebih banyak muncul pada tuturan guru PPL laki-laki dibandingkan dengan guru PPL wanita adalah *tag question* dan *command & directive*.

Sebagai tambahan, kita menyadari bahwa *minimal response* atau *backchannel* dan juga *swearing & taboo words* tidak ditemukan pada tuturan mereka. Alasan kenapa guru PPL tidak menggunakan *minimal response* atau *backchannel* adalah karena fitur ini umumnya hanya muncul dalam percakapan sedangkan proses belajar dan mengajar diadakan online dengan video tanpa interaksi langsung antara guru PPL dan siswa. Lalu, ketidakhadiran *swearing & taboo words* bisa terjadi karena guru biasanya lebih banyak menggunakan bahasa yang pantas.

Language Features' Functions of Women Pre-Service Teachers

Peneliti akan membagi penjelasan untuk setiap fitur bahasa sebagai berikut:

Hedges

Di antara semua fitur, hedges muncul paling banyak pada tuturan guru PPL wanita. Hedges yang peneliti temui pada tuturan guru PPL wanita diantaranya adalah *well, alright, okay, I mean, like that, maybe, I think, usually, clearly, uhm, aa, dan ee*. Untuk informasi yang lebih lengkap tentang hedges yang digunakan guru PPL wanita bisa dilihat pada penjelasan di bawah ini:

"Well everyone, uhm I think enough for today."

Sebagaimana yang kita lihat pada kalimat di atas, ada banyak hedges dalam satu kalimat. Penggunaan *well* pada awal kalimat mempunyai fungsi untuk mengganti penjelasan karena guru PPL sudah menjelaskan topik atau penjelasan lain sebelumnya. Penggunaan dua hedges setelahnya mengindikasikan rasa tidak percaya diri. *Uhm* mempunyai fungsi untuk memberi jeda berpikir. Kemudian, penggunaan *I think* muncul untuk menghindari tanggung jawab pribadi dari pernyataan yang sudah disampaikan. Penggunaan *I think* dari kalimat di atas menandakan bahwa guru PPL terlihat tidak yakin apakah pelajaran harus diakhiri pada waktu itu atau apakah pelajaran atau penjelasan yang sudah disampaikan sudah jelas atau belum. Pada saat yang bersamaan, penggunaan *I think* digunakan untuk menghindari tanggung jawab pribadi pada kalimat atau penjelasan yang mereka utarakan.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan beberapa teori terkait fungsi hedges berikut berikut; membantu menghindari tanggung jawab pribadi dari pernyataan yang disampaikan (Hyland, 2005, p.101). Untuk mengganti topik atau pernyataan dari yang sebelumnya seperti *by the way, well, alright, and okay* (Rosanti & Jaelani, p.32).

Dari penjelasan di atas, terdapat berbagai fungsi hedges dalam tuturan guru PPL wanita. Secara umum, ada dua fungsi; fungsi pelemahan yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri atau mengungkapkan ketidakpastian dan fungsi penguatan yang menunjukkan rasa percaya diri.

Selain itu, ada juga fungsi spesifik hedges yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri adalah penggunaan *I think* yang muncul untuk menghindari tanggung jawab pribadi dari pernyataan yang mereka sampaikan dan jika ada banyak hedges dalam satu kalimat juga menunjukkan kurangnya kepercayaan diri oleh si penutur. Dalam tuturan keseluruhan guru PPL wanita, peneliti menemukan ada 121 hedges (38,29%) yang menunjukkan fungsi pelemah (weakening function) atau ketidakpastian dari keseluruhan 316 hedges yang ditemukan dalam tuturan mereka. Artinya, terdapat 195 hedges (61,70%) yang memiliki fungsi penguat (strengthening function).

Tag Question

Tag questions mempunyai fungsi sebagai *interactional resource* (Cameron, 2005, p.88). Untuk mengetahui penjelasan tentang fungsi fitur ini, bisa kita lihat pada penjelasan di bawah:

"Well, so that is the explanation about procedure text, easy, right?"

Dari kalimat di atas, kita mengetahui bahwa guru PPL wanita tersebut telah menjelaskan sebuah topik pembelajaran dan fungsi tag question pada kalimat tersebut adalah untuk memastikan apakah siswa sudah paham atau tidak. Meskipun mereka tidak berinteraksi secara langsung, tapi seperti sudah menjadi kebiasaan bagi guru PPL untuk membangun interaksi dengan siswanya meski hanya mengajar secara online.

"Nah jadi miss akan memberikan contoh percakapan dalam bentuk video, so, perhatikan baik baik, ya?"

Pada contoh kalimat kedua, guru PPL memberi tahu siswa tentang sesuatu yang ingin guru tersebut lakukan yaitu memberi mereka contoh percakapan dalam bentuk video. Guru PPL

menggunakan tag question untuk memperkuat pernyataannya agar siswa memperhatikan video tersebut.

Alih-alih menunjukkan rasa kurang percaya diri, peneliti melihat bahwa penggunaan tag question merupakan salah satu pilihan yang baik untuk membuat siswa lebih memperhatikan dan membangun interaksi antara siswa dan guru PPL meskipun mereka tidak berinteraksi secara langsung. Singkatnya, penggunaan tag question memiliki fungsi penguat (strengthening function).

Question

Question adalah fitur kedua yang paling sering muncul pada tuturan guru PPL wanita. Berikut adalah contoh kalimat yang diucapkan guru PPL wanita yang mengandung fitur question beserta penjelasannya:

"What is it thanking and apologizing?"

Pada kalimat di atas, guru PPL menanyakan siswa tentang topik yang akan mereka pelajari. Hal ini bisa mengikat siswa karena dengan menggunakan question dalam video pembelajaran dapat membuat pembelajaran online lebih interaktif dan hidup.

Hasilnya mirip dengan teori yang menyatakan bahwa *question* adalah bagian sentral dari interaksi kelas di mana guru dapat menggunakan pertanyaan untuk menilai kinerja siswa, mempromosikan atau memfasilitasi pembelajaran dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas (Avdic et al, 2016 as cited in Sundh, 2017, p.7). Jadi, bias disimpulkan bahwa question memiliki fungsi penguat (strengthening function).

Command and Directives

Guru PPL wanita menggunakan kedua jenis *command & directive*, baik itu mitigated maupun aggravated. berikut adalah contoh kalimat yang berisi *command & directive* yang diucapkan guru PPL wanita beserta penjelasannya:

*"Well, **fulfill** the name, class, well, there is 'add file', **please** take a photo of the assignment and give it to me."*

Pada contoh di atas, guru PPL menggunakan bentuk aggravated yang terkesan lebih memaksa dalam memberi perintah kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Guru PPL menggunakan itu menandakan bahwa instruksi dari mereka itu penting. Tapi, pada instruksi selanjutnya, guru PPL menggunakan instruksi yang lebih lembut atau tidak memaksa (mitigated).

*"**Let's** try to make a sentence from, aa, those vocabulary."*

Pada contoh kedua, guru menggunakan bentuk mitigated yang membuat instruksi lebih terkesan lembut. Lebih lagi, bentuk mitigated bisa juga menandakan kesopanan dan penggunaan *let's* bisa membuat guru PPL tidak terkesan hanya menyuruh siswa saja, melainkan juga terlibat bersama dengan siswa.

*"Kamu **bisa** membuat sebuah video tentang contoh dari semua jenis pronoun yang telah, ee, saya jelaskan."*

Contoh ketiga juga berupa bentuk mitigated. Ini ditandai dengan kata 'bisa' yang menandakan bahwa instruksi guru PPL adalah berupa saran.

Bentuk *let's* (mitigated) secara tidak langsung melibatkan pembicara atau guru PPL bersama dengan siswa, kemudian kata yang berupa modal auxiliaries 'bisa' atau 'boleh' dan yang semacamnya mempunyai fungsi memberi saran untuk apa yang harus dilakukan selanjutnya (Coates, 2015, p.94). Penggunaan bentuk aggravated menunjukkan dominasi dari guru

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

(Wulansari & Suhartini, 2015). Jadi, penggunaan *command & directives* dari guru PPL seperti kalimat di atas sebanding dengan teori sebagaimana yang bisa kita simpulkan bahwa guru PPL menggunakan *command & directives* yang mereka gunakan berfungsi untuk memberi perintah kepada siswa untuk melakukan hal tertentu dalam kegiatan pembelajaran, sebagai hasil, siswa menyadari tentang apa yang harus mereka lakukan. *Command & directives* juga bisa melibatkan bersama antara guru PPL dengan siswa di dalam pembelajaran.

Dengan demikian, *command & directives* (baik mitigated maupun aggravated) memiliki fungsi untuk memperkuat suatu pernyataan. Meskipun aggravated tampaknya lebih memaksa, namun guru PPL menggunakannya agar siswa melakukan perintah yang penting untuk dilakukan dalam pembelajaran. Mitigated adalah instruksi yang lebih lembut yang juga menunjukkan kesantunan. Meski lebih lembut, namun bentuk mitigated memiliki fungsi penguat (*strengthening function*) juga karena bisa membuat proses belajar mengajar lebih hidup.

Compliment

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sering menggunakan pujian atau compliment untuk memberi motivasi kepada siswa sebagaimana yang bisa kita lihat pada contoh di bawah:

"Let's try to make a sentence from, aa, those vocabulary. Alright, begin now. Okay, great students."

Pada kalimat di atas, guru menggunakan compliment untuk menghargai atau memberi pengakuan terhadap apa yang siswa lakukan. Hal ini bisa memotivasi siswa agar mereka tetap belajar dengan baik.

Compliment digunakan juga untuk menunjukkan solidaritas, penghargaan atau pengakuan atas hasil kerja seseorang Dirgeyasa (2015, p.228-229). Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian ini bahwa fungsi spesifik dari compliment adalah untuk memberi penghargaan dan pengakuan atas hasil kerja siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Saat guru PPL memberikan compliment, itu berarti bahwa guru PPL ingin mengungkapkan penghargaan atas hasil kerja siswa yang bisa secara tidak langsung memotivasi siswa. Jadi, fungsi umum compliment adalah fungsi penguat (*strengthening function*).

Language Features' Functions of Men Pre-Service Teachers

Peneliti membagi penjelasan pada setiap fungsi fitur bahasa sebagai berikut:

Hedges

Pada tuturan guru PPL laki-laki, hedges yang muncul sama seperti pada guru PPL wanita yaitu *well, alright, okay, I mean, like that, maybe, I think, usually, generally, uhm, aa, dan ee*. Beberapa contoh kalimat dari guru PPL laki-laki yang berisi hedges adalah sebagai berikut:

"Well, today we will talk about one of the text in English and of course I think you have seen or read this text and maybe some of you also follow the instruction in that text."

Ada tiga *hedges* dalam satu kalimat dari contoh di atas. Hedges *I think* dan *maybe* memiliki fungsi untuk menghindari tanggung jawab pribadi dari pernyataan yang telah disampaikan. Ini bisa menandakan kurangnya kepercayaan dari orang-orang yang menggunakan fitur tersebut karena mereka tampak tidak percaya diri dengan apa yang mereka katakan. Hedges *well* yang muncul di awal kalimat berfungsi untuk mengganti penjelasan.

"Nah, kita bisa simpulkan bahwa ini adalah summary 5 w, gitu."

Hedges '*nah*' atau '*well*' dalam contoh memiliki fungsi untuk beralih ke topik atau penjelasan lain. Penggunaan '*gitu*' adalah untuk mengganti penjelasan atau pergi ke penjelasan

berikutnya. Hal ini untuk memperkuat kalimat agar siswa dapat lebih memperhatikan penjelasan.

"Well, next, aa, I remember your assignment about hobby."

Hedges *well* dalam contoh berfungsi untuk beralih ke topik atau penjelasan lain, sementara *aa* membantu memberikan jeda untuk memikirkan apa yang ingin mereka katakan. Namun, karena kedua fitur itu tampak berdekatan, itu bisa menunjukkan kurangnya kepercayaan diri. Ini menunjukkan bahwa guru prajabatan tidak dapat mengingat dengan jelas dan tidak yakin tentang apa yang ingin dia katakan.

Hasil yang didapatkan peneliti pada fungsi spesifik hedges ini sejalan dengan teori berikut; membantu untuk menghindari tanggung jawab pribadi dari pernyataan yang telah disampaikan (Hyland, 2005, p.101). Untuk beralih ke kalimat atau topik lain yang berbeda dari yang sebelumnya seperti *by the way*, *well*, dan *okay* (Rosanti & Jaelani, p.32). Hedges yang dikategorikan sebagai filler seperti *uh*, *uhm*, *ee*, *aa*, biasanya membantu memberikan jeda untuk memikirkan apa yang ingin mereka katakan (Coates, 2015, p.88).

Kemudian, ada dua fungsi umum hedges dalam tuturan guru PPL laki-laki, untuk menunjukkan kurangnya percaya diri atau fungsi pelemang (*weakening function*) dan menunjukkan percaya diri atau fungsi penguat (*strengthening function*). Di antara 272 hedges yang peneliti temukan seperti pada tabel, ada 96 (35,29%) yang menunjukkan rasa kurang percaya diri fungsi pelemah (*weakening function*). Hedges semacam ini muncul ketika guru PPL laki-laki menggunakan banyak hedges dalam satu kalimat atau ketika mereka menggunakan hedges tertentu yang dapat menghindari tanggung jawab pribadi seperti menggunakan *I think* (saya pikir) dan *maybe* (mungkin). Artinya terdapat 176 hedges (64,70%) yang memiliki fungsi penguat (*strengthening function*).

Tag Question

Tag question merupakan salah satu fitur yang sering muncul dalam tuturan atau tuturan guru PPL laki-laki. Ada banyak argumen yang berbeda dari beberapa peneliti tentang penggunaan tag question dalam tuturan seseorang. Namun, kita dapat menentukan fungsi dengan melihat konteksnya. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan tag yang digunakan oleh guru PPL laki-laki:

"So, for the assignment there are three, right?"

Penggunaan tag question di atas adalah untuk memperkuat pernyataan agar siswa sadar tentang tugas mereka. Ini tidak menunjukkan perasaan tidak yakin karena guru PPL baru saja menjelaskan tentang tugas tidak lama setelah dia mengucapkan kalimat di atas.

'Untuk should itu dalam kondisi yang informal atau tidak terlalu formal, ya?'

Fungsi dari tag question 'ya?' atau 'benar?' adalah untuk memperkuat pelajaran yang dijelaskannya dan secara tidak langsung memverifikasi pemahaman siswa. Hal ini dapat membuat siswa lebih yakin tentang pernyataan guru. Hal serupa dengan teori yang menyatakan bahwa tag question memiliki fungsi sebagai sumber interaksi yang kuat yang menunjukkan rasa percaya diri (Coates, 2015, p.88).

Ada banyak fungsi spesifik dari tag question yang digunakan oleh guru PPL laki-laki seperti untuk memperkuat pernyataan mereka agar siswa menjadi yakin dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru PPL tersebut dan untuk memverifikasi pemahaman siswa. Umumnya penggunaan tag question dapat membuat siswa lebih fokus terhadap pelajaran dan lebih memperhatikan pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tag question memiliki fungsi penguat (*strengthening function*) yang menunjukkan kepercayaan diri guru PPL dan dapat membantu siswa lebih memahami informasi yang diberikan guru.

Question

"What is caption text?"

Pada contoh di atas, guru PPL menggunakan question untuk memulai suatu topik agar siswa terlibat dan mendapat gambaran tentang topik apa yang akan mereka pelajari sehingga mereka dapat lebih siap tentang topik yang akan mereka pelajari.

"Trus bagaimana sih contoh kalimat dari should?"

Hampir sama dengan contoh pertama, pada contoh kedua, question muncul untuk melibatkan siswa berpartisipasi dan untuk membangun pemikiran kritis mereka karena guru PPL tidak menjelaskan terlebih dahulu tentang suatu topik dan dapat membuat siswa lebih fokus terhadap topik pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa question adalah bagian sentral dari interaksi kelas di mana guru dapat menggunakan question untuk menilai kinerja siswa dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas (Avdic et al, 2016 as cited in Sund, 2017, p.7).

Peneliti menemukan bahwa fitur bahasa ini memiliki fungsi penguat (strengthening function). Dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran, akan membantu siswa memiliki rasa ingin tahu tentang topik yang mereka pelajari atau mereka akan terlibat dan fokus pada proses pembelajaran.

Command & Directives

Ada dua jenis dari command dan directives, yaitu mitigated dan aggravated. Hal ini akan didiskusikan sebagai berikut:

*"You just **click** the description and later there is a link."*

Di atas adalah contoh bentuk aggravated. Fungsi command dan directives jenis ini adalah untuk menunjukkan dominasi. Selain itu, Guru PPL menggunakan fitur tersebut untuk menyuruh atau memberi perintah kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang penting agar siswa tidak mengabaikan instruksinya.

*"Oke, **mari** kita sama-sama lihat contoh dari suggestion."*

Dalam contoh kedua, guru PPL yang menggunakan bentuk mitigated. Hal ini menunjukkan bahwa guru PPL tidak ingin terkesan memaksa siswanya yang akan membuat siswa menjadi takut kepadanya. Dengan demikian, 'mari' memiliki fungsi untuk mengikutsertakan guru PPL bersama siswa.

*"You **can** also see the meaning beside based on the respond of expression apologizing."*

Contoh ketiga adalah bentuk mitigated. Seperti yang bisa kita lihat pada contoh di atas, daripada memaksa siswa, guru PPL lebih kepada memberi mereka saran untuk melakukan sesuatu.

Bentuk *let's* (mitigated) secara eksplisit menyertakan guru PPL bersama-sama dengan siswa dalam melakukan sebuah tindakan yang diusulkan dan penggunaan modal auxiliaries seperti *can* dan *could* berfungsi untuk memberikan saran untuk tindakan selanjutnya (Coates, 2015, p.94). Penggunaan perintah (aggravated) menunjukkan dominasi guru (Wulansari & Suhartini, 2015). Jadi, dari beberapa fungsi command & directives dari beberapa peneliti di atas, kita bisa melihat bahwa hal itu sejalan atau sesuai dengan penemuan pada penelitian ini yang dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan command & directives untuk menyarankan atau memberi perintah kepada siswa untuk melakukan hal-hal tertentu dalam belajar mengajar, akibatnya siswa sadar tentang apa yang harus mereka lakukan.

Dengan demikian, penggunaan *command & directives* pada tuturan guru PPL laki-laki memiliki fungsi penguat (*strengthening function*) dan membantu siswa memperoleh informasi lebih banyak. Ketika guru PPL menggunakan fitur bahasa ini, ini dapat membantu siswa untuk menyadari dan memiliki petunjuk tentang apa yang harus mereka lakukan dengan perintah atau saran guru PPL dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa dapat memperoleh lebih banyak informasi.

Compliment

Contoh dan penjelasan tentang *compliment* yang digunakan guru PPL laki-laki akan didiskusikan sebagaimana di bawah ini:

"Nah dari pecakapan ini ada yang mengandung kata subjektif dan objektif pronoun. Ada yang bisa tebak nggak? Kata apa subjektif satu aja satu subjektif dan satu objektif. Yang seperti bapak sebutkan contohnya tadi di awal. Ada yg, kalau ada yang bisa tebak keren. Okay great, kalau ada yang bisa tebak, bagus."

Contoh di atas menunjukkan bahwa ada tiga *compliment* yang muncul yaitu 'keren', 'great', dan 'bagus'. Guru PPL menggunakan pujian untuk memberi penghargaan atas sesuatu yang sudah siswa kerjakan dan untuk memotivasi siswa. Umumnya, ketika guru menggunakan pujian, itu dapat memotivasi siswa. Akibatnya, siswa memiliki keinginan yang lebih untuk belajar dengan baik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa fitur bahasa yang ditemukan pada tuturan guru PPL wanita dan laki-laki adalah sama, yaitu *hedges*, *tag question*, *question*, *command & directives* dan kemudian *compliment*. Peneliti tidak menemukan *minimal responses* atau *backchannel* dan *swearing & taboo language*. Untuk fungsi umum dari fitur bahasa, baik perempuan maupun laki-laki lebih banyak menunjukkan fungsi penguat daripada fungsi pelemah. Fungsi spesifik fitur bahasa guru PPL perempuan dan laki-laki adalah sama. Pertama, *hedges* memiliki beberapa fungsi untuk mengalihkan penjelasan ke topik lain atau untuk memulai topik, memberikan jeda untuk berpikir, menghindari tanggung jawab pribadi, dan menggunakan banyak *hedges* yang berdekatan dalam satu kalimat menunjukkan bahwa guru PPL tidak dapat mengingat dengan jelas atau tidak yakin tentang apa yang ingin mereka katakan. Kedua, fungsi spesifik *tag question*; untuk memperkuat pernyataan mereka dan memverifikasi pemahaman siswa. Ketiga, *question* dapat membuat siswa berpikir kritis tentang topik pelajaran dan membantu siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Keempat, *command & directives* memiliki beberapa fungsi khusus yaitu untuk memberi perintah, memberi saran dan mengikutsertakan guru PPL bersama-sama dengan siswa. Terakhir, *compliment* adalah untuk menunjukkan solidaritas, kekaguman, atau pengakuan atas kerja seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan guru PPL untuk tidak ragu-ragu membuat praktik mengajar lebih hidup dengan menggunakan beberapa fitur bahasa yang dapat membuat guru PPL tampak lebih percaya diri agar informasi dari guru PPL akan tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Peneliti juga menyarankan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang berkaitan dengan fitur bahasa dan gender untuk menganalisisnya secara langsung atau dalam bentuk percakapan. Kemudian, peneliti menyarankan untuk memilih subjek lain seperti; siswa, guru, atau dosen.

Daftar Pustaka

Akbar, F. (2019). *The Effects of Gender Roles in the Use of Languages by Teachers at EFL*

- Classroom.
- Cameron, D. (2005). *Language, Gender, and Sexuality: Current Issues and New Directions*. Oxford: Oxford University Press.
- Coates, J. (2015). *Women, Men and Language: A Sociolinguistics Account of Gender Differences in Language Third Edition (Reissued)*. New York: Routledge.
- Dirgeyasa, I, W. (2015). *The Compliment: Its Concepts, Functions, Common Topics, and Typical Responses In Communication*.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistic 4th edition*. New York: Pearson.
- Hyland, K. (2005). Prudence, Precision, and Politeness: Hedges in Academic Writing. *Quaderns de Filologia, Estudis Linguistics*, 10, 100-112.
- Mizokami, Y. (2001). Does Women's Language Really Exist?: A Critical Assessment of Sex Difference Research in Sociolinguistics. *Multicultural Studies*, 1, 141-159. DOI:10.18999/MULS.1.141
- Monsefi, M., & Hadidi, Y. (2015). Male and Female EFL Teachers " Politeness Strategies in Oral Discourse and their Effects on the Learning Process and Teacher-Student Interaction. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3(2), 1-13.
- Romaine, S. (2000) *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics 2nd edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Rosanti, E. D. & Jaelani A. The Use of Lexical Hedges in Spoken Language by Female and Male Students. *English Education Study Program*. 29-39. <http://dx.doi.org/10.32832/english.v9i1.251>
- Sundh, L. (2017). *The Function of Teacher Questions in EFL Classroom Activities in Cambodia: A Conversation Analytic Study*. Department of English. Stockholm: Stockholm University.
- Wahyuningtyas, E. W. (2018). Women's Language Features Used by English Teacher Candidates. *English Language Teaching and Research Journal*. 2(2), 91-98.
- Wulansari, Y. & Suhartini, C. (2015). Directive speech acts realization of Indonesian EFL teacher. *English Review: Journal of English Education*, 3(2), 223-229.